

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

Menurut Hamalik (2013: 27) Belajar adalah “Modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Hamdani (2011: 21-22) “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya”. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Selanjutnya Menurut Slameto (2013: 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Suprijono (2014: 2-3) Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

- a. Gagne
Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.
- b. Travers
Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- c. Cronbach
Learning is shown by a change in behavior as a result of experience. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

d. Morgan

Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Menurut Suprijono (2014: 3) mengatakan bahwa “Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya”.

Menurut Kosasih (2014: 2) “Belajar merupakan perubahan tingkah laku, yakni ditandai oleh adanya sesuatu yang baru pada diri seseorang, entah itu berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan ataupun kecakapan”. Belajar merupakan hasil dari suatu pengalaman, yakni berupa interaksi dengan sumber belajar lingkungan, buku (bacaan) ataupun orang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang buruk menjadi baik, baik itu dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan penampilan ke arah yang lebih baik (positif) dari suatu pengalaman untuk mendapatkan kesan dan sumber belajar yang telah diterimanya.

2.2 Hasil Belajar Matematika

Menurut Suprijono (2010: 5-6) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan Intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dalam hal ini yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 20) mengatakan

bahwa “Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru, hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring, kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa”.

Sudjana (2016: 3) yang menyatakan:

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotoris. Oleh sebab itu dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran sedangkan hasil belajar matematika merupakan skor yang diperoleh siswa melalui tes, tingkat penguasaan atau pemahaman siswa melalui suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam proses pembelajaran matematika.

2.3 Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS)

Rahmi (2011: 2) menyatakan bahwa “Model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran yang terdiri atas empat fase, yaitu fase mendefinisikan masalah (*Search*), fase mendesain solusi (*Solve*), memformulasikan hasil (*Create*) dan menkomunikasikan hasil secara utuh (*Share*)”.

Pizzini (1991: 3) menyatakan bahwa:

Model SSCS didesain untuk mengembangkan dan mempraktekkan konsep ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, dengan menggunakan model ini membantu guru dalam meningkatkan pemikiran kreatif siswa. Model SSCS melibatkan siswa di dalam penyelidikan situasi yang baru, memikirkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah secara realistis. Dengan menggunakan model SSCS, siswa dapat menjadi aktif terlibat dalam mengaplikasikan materi, konsep dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Selanjutnya menurut Risnawati (2008: 58) menyatakan bahwa: Model pembelajaran SSCS adalah model yang sederhana dari praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena dapat melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap-tahap yaitu tahap pencarian (*Search*), tahap pemecahan masalah (*Solve*), tahap bagaimana memperoleh hasil dan kesimpulan (*Create*), dan tahap menampilkan presentasi (*Share*). Keunggulan model pembelajaran ini adalah meningkatkan kemampuan bertanya siswa, memperbaiki interaksi antar siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap cara belajar mereka.

Model SSCS didesain untuk mengembangkan dan mempraktekkan konsep ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Siklus SSCS adalah sebagai berikut:

Search (penyelidikan), adapun langkah-langkahnya menurut Pizzini (1991:7)

yaitu:

- a. Mencari fakta: membuat daftar informasi yang diketahui dan berhubungan situasinya.
- b. Menganalisa fakta: mengobservasi dan menganalisis informasi yang diketahui, merumuskan pertanyaan dan mencari jawaban yang berhubungan dengan permasalahan. Mengumpulkan data tambahan jika dirasakan penting.
- c. Merumuskan masalah.
- d. *Brainstorm*. Pada tahap *Brainstorm* dihimpun ide-ide sebanyak mungkin, untuk menghimpun ide-ide yang kreatif.

Solve (pemecahan), adapun langkah-langkahnya menurut Pizzini (1991: 8) yaitu:

- a. Mendeterminasi kriteria. Mengidentifikasi dan mendaftarkan kriteria yang digunakan dalam selektif alternatif yang terbaik.
- b. Memilih alternatif. Menggunakan sistem mengikat untuk menimbang alternatif yang tak sesuai kriteria.
- c. Menyelidiki solusi dan prosedur. Memikirkan terus solusinya, mencoba memprediksi kesulitan apa yang harus diatasi.
- d. Menetapkan rencana. Menanyakan kepada diri sendiri rencananya, menempatkan kedalam perhitungan informasi baru yang telah diterima. Rencana tersebut harus termasuk solusi yang harus diatasi dalam penyelesaian masalah-masalah tersebut.

Create (kreasi), adapun langkah-langkahnya menurut Pizzini (1991: 9) yaitu:

- a. Mengimplementasikan rencana.
- b. Mengucapkan pikiran anda. Komunikasikan kepada anda sendiri, misalnya: mengapa anda melakukan hal itu.
- c. Menampilkan data dan menganalisis
- d. Memilih *audience* untuk *share* (ambil bagian)

- e. Memilih cara prestasi untuk *share*
- f. Persiapan *create*

Share (berbagi), adapun langkah-langkahnya menurut Pizzini (1991: 9) yaitu:

- a. Mempromosikan solusi
- b. Menampilkan solusi
- c. Mengkomunikasikan solusi secara verbal (lisan atau tulisan) dan secara visual
- d. Mengevaluasi umpan balik dari orang
- e. Merefleksikan pada keefektifan sebagai pemecahan masalah

Risnawati (2008: 58-60) menyatakan bahwa dalam melaksanakan model pembelajaran SSCS melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - b. Membagi siswa dalam beberapa kelompok (5 kelompok)
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pendahuluan
 - 1) Memeriksa kehadiran siswa
 - 2) Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa
 - 3) Memulai pelajaran setelah semua siswa dalam kondisi siap
 - 4) Menyampaikan kompetensi dasar, indikator, materi pokok dan tujuan pembelajaran.
 - 5) Mempersiapkan sarana dan prasana untuk melakukan diskusi
 - 6) Memerintahkan siswa menempati kelompok belajar yang telah ditentukan
 - 7) Menentukan dan menjelaskan masalah
 - 8) Menyediakan alat-alat, buku-buku yang relevan dengan materi yang akan dibahas.
 - b. Kegiatan Inti

Search

 - 1) Sebelum memulai pelajaran baru, guru mengarahkan siswa untuk berpikir apa yang telah diketahui dan apa yang ingin ditemukan. Mengarahkan tentang siapa, kapan, dimana, bagaima dan sebagainya.
 - 2) Disediakan waktu untuk mengumpulkan ide-ide yang aka dipecahkan. Atauran-aturan yang perlu dipertimbangkan dalam pengumpulan ide-ide adalah:
 - a. Lebih banyak lebih baik
 - b. Mengulas ide-ide temannya juga diterima
 - c. Keputusan diambil setelah pengumpulan ide-ide selesai.
 - 3) Mendorong siswa secara individu, kelompok kecil maupun dalam menyusunnya untuk suatu topik tertentu. Selanjutnya mempersempit pertanyaan yang ada untuk lebih tertuju pada materi yang diinginkan.

Solve

- 1) Menentukan cara untuk mengumpulkan alternatif-alternatif yang mungkin untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 2) Mengembangkan rencana kegiatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 3) Pengumpulan dan mengorganisasian alternatif jawaban pertanyaan.

Create

- 1) Siswa mendiskusikan dan menyimpulkan jawaban yang diperoleh
- 2) Memilih cara untuk menunjukkan hasil pertemuan mereka
- 3) Mempersiapkan Presentasi

Share

- 1) Mempresentasikan jawaban yang diperoleh
- 2) Mengevaluasi semua jawaban
- 3) Pada saat presentasi guru menerima semua tingkah laku dan antusias pada saat ada kelompok presentasi, guru mendorong pembicara untuk melibatkan audien.

c. Penutup

- 1) Mempersiapkan kesimpulan dari pemecahan masalah
- 2) Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat pemecahan masalah (metode tugas)
- 3) Memberikan evaluasi (evaluasi saat kelompok mempresentasikan)

3. Evaluasi

Evaluasi adalah dilakukan dengan memberikan soal tes kepada siswa dengan mengerjakan secara individu.

4. Penghargaan

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

Menurut Pizzini (1991: 5) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran SSCS yaitu:

1. Siswa mencari sesuatu pertanyaan pada topik yang ada dan mencari dengan cara mereka sendiri.
2. Siswa mendesain dan mengimplementasikan pencarian untuk dipecahkan sesuai dengan hasil pencarian.
3. Siswa menganalisis dan mengimplementasikan data dan mereka mengkreasikan jawaban untuk mengkomunikasikan yang mereka dapatkan.
4. Siswa berbagi hasil jawaban dan mengevaluasi pencarian mereka.

Tabel 2.1 Aktifitas siswa pada setiap fase SSCS

Fase	Kegiatan yang dilakukan
<i>Search</i>	1. Memahami soal atau kondisi yang diberikan kepada siswa, yang berupa apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui, apa yang ditanyakan. 2. Melakukan observasi dan investigasi terhadap kondisi tersebut. 3. Membuat pertanyaan-pertanyaan kecil. 4. Serta menganalisis informasi yang ada sehingga terbentuk sekumpulan ide.
<i>Solve</i>	1. Menghasilkan dan melaksanakan rencana untuk mencari solusi. 2. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, membentuk hipotesis yang dalam hal ini berupa dugaan jawaban. 3. Memilih metode untuk memecahkan masalah 4. Mengumpulkan data dan menganalisis
<i>Create</i>	1. Menciptakan produk yang berupa solusi masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada fase sebelumnya. 2. Menguji dugaan yang dibuat apakah benar atau salah. 3. Menampilkan hasil yang sereatif mungkin dan jika perlu siswa dapat menggunakan grafik, poster atau model.
<i>Share</i>	1. Berkomunikasi dengan guru dan teman sekelompok dan kelompok lain atas temuan, solusi masalah. Siswa dapat menggunakan media rekaman, video, poster dan laporan. 2. Mengartikulasikan pemikiran mereka, menerima umpan balik dan mengevaluasi solusi.

Sumber: Irwan 2011: 5

Berdasarkan uraian di atas peneliti lebih fokus menggunakan sumber dari buku Pizzini, sehingga dapat disimpulkan bahwa SSCS adalah model yang didesain untuk mengembangkan dan mempraktekkan konsep ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, dengan menggunakan model ini membantu guru dalam meningkatkan pemikiran kreatif siswa. Model SSCS melibatkan siswa di dalam penyelidikan situasi yang baru, memikirkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah secara realistis. Dengan menggunakan model SSCS, siswa dapat menjadi aktif terlibat dalam mengaplikasikan materi, konsep dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Dimana pada tahap pertama *search*, siswa dilibatkan dalam pengumpulan hal-hal yang tidak dimengerti untuk dijadikan pertanyaan, tahap *solve* siswa dilibatkan untuk menjawab pertanyaan, tahap *create* siswa dilibatkan dalam menyimpulkan jawaban yang telah mereka dapat, tahap *share* siswa dilibatkan dalam presentasi hasil jawaban mereka dan terjadi interaksi antara penyaji dan

pendengar. Dengan demikian, tahapan pada model pembelajaran SSCS akan membantu untuk belajar dengan cara yang menarik dan bermakna sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik.

a. Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menekankan pada guru sebagai sumber belajar dan kurang adanya interaksi multi arah yang terjadi di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Metode yang didalamnya meliputi berbagai metode yang berpusat pada guru. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya benar-benar disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Menurut Perriartawan (2014: 7) menyatakan bawah “Dalam model pembelajara konvensional ditandai dengan ceramah, tanya jawab serta mengerjakan tugas dan latihan”.

Sanjaya (2011: 261-262) mengatakan bahwa ciri-ciri dalam pembelajaran konvensional yaitu:

1. Peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif
2. Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
3. Perilaku dibangun atas proses kebiasaan
4. Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
5. Tujuan akhir dalam pembelajaran konvensional adalah penguasaan materi pembelajaran.
6. Tindakan atau perilaku individu didasarkan pada faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman.
7. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolute dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
8. Keberhasilan biasanya hanya diukur dari tes.

Menurut Sanjaya (2011: 270) Pola Pembelajaran Konvensional, untuk mencapai tujuan kompetensi di atas, mungkin guru menerapkan strategi pembelajaran pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa disuruh untuk membaca buku tentang pasar.
2. Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok-pokok materi pelajaran seperti yang terkandung dalam indikator hasil belajar.
3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mana kala ada hal-hal yang dianggap kurang jelas (diskusi).
4. Guru mengulas pokok-pokok materi pelajaran yang telah disampaikan dilanjutkan dengan menyimpulkan.

5. Guru melakukan post-tes evaluasi sebagai upaya untuk mengecek terhadap pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah disampaikan.
6. Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat karangan sesuai dengan tema “pasar”.

Dari model pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas, maka tampak bahwa proses pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi. Pengalaman belajar siswa terbatas, hanya sekedar mendengarkan. Mungkin terdapat pengembangan proses berpikir, tetapi proses tersebut sangat terbatas dan terjadi pada proses berpikir taraf rendah. Melalui pola pembelajaran semacam itu, maka jelas faktor-faktor psikologis anak tidak berkembang secara utuh, misalnya mental dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, gambaran pembelajaran matematika secara konvensional adalah sebagai berikut: pembelajaran berpusat pada guru, kemampuan siswa berdasarkan latihan atau tugas yang diberi guru dan komunikasi lebih banyak satu arah guru ke peserta didik dimana siswa tepatkan sebagai objek.

Langkah-langkah Pembelajaran konvensional di SMP Negeri 4 Siak Hulu adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, adapun langkah-langkah yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan materi pokok yang akan dilaksanakan di SMP Negeri 4 Siak Hulu
- b. Membuat perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pembelajaran (RPP).

2. Tahap Pelaksanaan

1. Kegiatan awal (± 10 menit)

- a. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mempersiapkan siswa untuk belajar
- b. Guru mengingatkan kembali tentang konsep yang sudah dipelajari sebelumnya yang mendukung materi yang akan dipelajari (apersepsi)

- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- d. Guru memberikan informasi tentang materi yang dipelajari
2. Kegiatan Inti (\pm 60 menit)
 - a. Guru menjelaskan materi setahap demi setahap menggunakan metode ceramah.
 - b. Guru memberikan contoh soal dan mengerjakannya.
 - c. Guru dan siswa membahas contoh soal secara bersama-sama
 - d. Guru memberikan latihan untuk menilai dan mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.
3. Kegiatan Akhir (\pm 10 menit)
 - a. Dengan bimbingan guru siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran
 - b. Siswa diberikan latihan yang dikerjakan secara individu
 - c. Memberian informasi untuk pertemuan yang akan datang
 - d. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

b. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Herdianti (2016) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, berdasarkan pada analisis statistik bahwa $t_{hitung} = 2,02$ dan $t_{tabel} = 1,684$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model SSCS lebih baik dari pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya Sandi (2016) dimana pada uji kesamaan dua rata-rata (uji-t) nilai *pretest*, diperoleh $t_{tabel} = -2,00 < t_{hitung} = -1,98 < t_{tabel} = 2,00$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa sebelum perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian berdasarkan hasil analisis

inferensial nilai *posttest* uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) nilai *posttest*, diperoleh $t_{hitung} = 2,85 > t_{tabel} = 1,67$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti model pembelajaran SSCS terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 25 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016.

Kemudian penelitian yang dilakukan Prawindasari (2015) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t didapatkan nilai $t_{hitung} = 29,305$ dan $t_{tabel} = 2,0357$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SSCS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, Model pembelajaran SSCS diterapkan dapat untuk meningkatkan hasil belajar matematika, maka peneliti ingin melihat adakah pengaruh model SSCS jika dilakukan pada subyek, waktu, dan tempat yang berbeda.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu